

Peningkatan Keterampilan Menulis Kritis Dengan Model *Project Based Learning* (PjBL) Berbantuan Media Digital

Prisilia Nanda Prastika ✉, Universitas PGRI Madiun

Dewi Tryanasari, Universitas PGRI Madiun

Sri Budyartati, Universitas PGRI Madiun

✉ tikananda35@gmail.com

Abstract: This study aims to improve critical writing skills with a *project based learning* (PjBL) model assisted by digital media. This study was conducted because of the lack of students' ability to construct sentences and generate ideas in critical writing skills. This is known from the results of observations before the study by conducting direct observations of learning and discussions with grade V teachers. The cause of this problem is that teachers in teaching have not used models and media according to students' needs so that students feel bored and have difficulty in receiving the material. Therefore, in an effort to improve critical writing skills, a PjBL model assisted by digital video learning media was used. This study is a type of classroom action research. The subjects in this study were 14 grade V students of SDN Gebyog. Data collection techniques used documentation, observation, and performance tests in the form of posters. The results showed that the planning of the PjBL learning model assisted by digital media included the creation of teaching modules and the preparation of digital video learning media. The implementation of the use of the PjBL model assisted by digital media included observation, project work, and evaluation. The improvement of critical writing skills reached 85.7% completeness with 12 students completing. So that there is an increase in critical writing skills in grade V students of SDN Gebyog after the action was carried out.

Keywords: Critical Writing Skills, PjBL, Digital Media

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis kritis dengan model *project based learning* (PjBL) berbantuan media digital. Penelitian ini dilakukan karena kurangnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan memunculkan ide dalam keterampilan menulis kritis. Hal ini diketahui dari hasil observasi sebelum penelitian dengan pengamatan langsung pada pembelajaran dan diskusi dengan guru kelas V. Penyebab terjadinya masalah yaitu guru dalam mengajar belum menggunakan model dan media sesuai kebutuhan siswa sehingga siswa merasa bosan dan susah menerima materi. Maka dari itu dalam upaya peningkatan keterampilan menulis kritis dilakukan penggunaan model PjBL berbantuan media digital video pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas V SDN Gebyog sebanyak 14 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes unjuk kerja berupa poster. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran model PjBL berbantuan media digital meliputi pembuatan modul ajar dan menyiapkan media digital video pembelajaran. Pelaksanaan penggunaan model PjBL berbantuan media digital meliputi observasi, pengerjaan proyek, dan evaluasi. Peningkatan keterampilan menulis kritis mencapai ketuntasan 85,7% dengan siswa tuntas sebanyak 12 dari keseluruhan. Sehingga terjadi peningkatan pada keterampilan menulis kritis pada siswa kelas V SDN Gebyog setelah dilakukan tindakan.

Kata kunci: Keterampilan Menulis Kritis, PjBL, Media Digital



PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu, karena melalui menulis seseorang dapat menyampaikan ide, informasi, dan gagasan secara runtut, logis, serta bertanggung jawab. Salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting dikembangkan di era informasi saat ini adalah menulis kritis. Menulis kritis tidak sekadar merangkai kata, tetapi mencerminkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta menyampaikan pendapat berdasarkan fakta dan logika (Mariasih dkk., 2022). Oleh karena itu, keterampilan menulis kritis perlu dilatih sejak dini terutama di jenjang sekolah dasar, agar siswa mampu menuangkan gagasan secara meyakinkan dan bertanggung jawab.

Menurut Putra dkk., (2020) keterampilan berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kritis, harus dikembangkan sejak dini. Menulis menjadi sarana penting dalam membentuk pola pikir logis, kreatif, dan reflektif, terutama bagi siswa yang belum terbiasa menyampaikan ide secara lisan (Mahendra, 2019). Pada fase C dalam capaian pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V, siswa diharapkan mampu mengekspresikan gagasan melalui berbagai jenis tulisan, termasuk poster, iklan, dan slogan, sebagai bentuk menulis eksposisi yang bersifat persuasif.

Namun, hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Gebyog menunjukkan bahwa keterampilan menulis kritis siswa masih rendah. Diketahui ketika tugas membuat poster, siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, memilih kosakata yang sesuai, serta memunculkan ide sesuai dengan tema yang diberikan. Hambatan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Inggriyani & Pebrianti, (2021) yang menyebutkan bahwa siswa kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Penelitian yang dilakukan Azizah, (2022) juga mengungkapkan bahwa pengembangan imajinasi dalam menulis poster menjadi tantangan tersendiri bagi siswa sekolah dasar.

Permasalahan rendahnya keterampilan menulis kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya model pembelajaran yang sesuai, rendahnya minat baca dan tulis, serta media pembelajaran yang tidak menarik atau tidak kontekstual dengan kebutuhan siswa (Inggriyani & Pebrianti, 2021). Untuk itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang aktif, berpikir kritis, dan berbasis pengalaman langsung seperti model *Project Based Learning* (PjBL).

Model PjBL merupakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pemecahan masalah nyata. Model ini mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan proyek (Anggara, 2018) Ketika diterapkan dalam kegiatan menulis, PjBL dapat membantu siswa menemukan ide, mengorganisasi gagasan, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang terstruktur.

Selain model pembelajaran, media digital juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Media digital seperti video pembelajaran, gambar, atau slide interaktif dapat membantu siswa sekolah dasar yang cenderung masih berpikir konkret dalam memahami materi yang bersifat abstrak (Anindya dkk., 2023). Media ini juga efektif dalam mengasah imajinasi dan memfasilitasi eksplorasi ide dalam kegiatan menulis (Kuntari, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara model PjBL dan media digital menjadi strategi yang potensial untuk meningkatkan keterampilan menulis kritis siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media digital dalam meningkatkan keterampilan menulis kritis siswa kelas V SD.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis Kritis siswa melalui penerapan model PjBL berbantuan media digital. Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru/peneliti dalam suatu proses pembelajaran di kelas untuk dapat mengetahui pengumpulan data yang dilakukan dari penerapan tindakan (Syaeful Millah dkk., 2023). Penelitian tindakan kelas penting dilakukan, karena mampu memecahkan masalah pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan kualitas pendidikan (A. Azizah, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gebyog Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, yang berjumlah 14 siswa. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterampilan menulis kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan refleksi. Data pada penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen lembar cek dokumentasi, lembar observasi, dan tes unjuk kerja.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan hasil pengamatan dan produk tulisan siswa. Penilaian terhadap keterampilan menulis kritis dilakukan berdasarkan kriteria ketuntasan, yaitu siswa dianggap tuntas apabila mencapai skor sesuai indikator yang ditetapkan, antara lain kesesuaian tema, struktur kalimat, kejelasan ide, dan kekritisan isi. Hasil data dari setiap siklus dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan keterampilan menulis kritis siswa.

HASIL PENELITIAN

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan SDN Gebyog, diskusi bersama guru kelas V, dan observasi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V. Pada Prasiklus diketahui perencanaan pembelajaran yang dimiliki guru masih menggunakan modul ajar yang disusun berdasarkan referensi internet dan sama seperti pembelajaran di tahun sebelumnya, sehingga belum menyesuaikan dengan kebutuhan siswa saat ini. Pada pelaksanaan pembelajaran guru belum menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga berdampak pada kemampuan dan hasil belajar pada siswa. Hasilnya diketahui terdapat 3 siswa dengan kemampuan awal tinggi, 5 siswa dengan kemampuan sedang, dan 6 siswa dalam kemampuan rendah. Berdasarkan prasiklus tersebut maka diperlukan tindakan untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan menulis kritis.

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil, dan refleksi. Tujuan utama dari tindakan ini adalah meningkatkan keterampilan menulis kritis siswa kelas V melalui model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media digital.

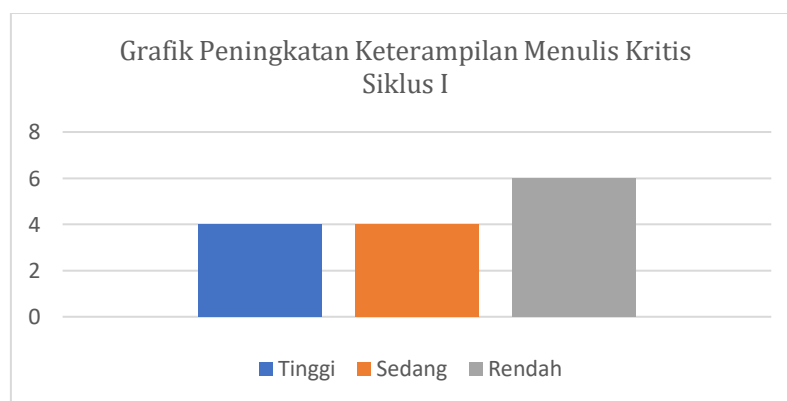
Siklus I

Tahap pertama dilakukan perencanaan. Perencanaan merupakan rancangan persiapan yang diperlukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut berupa modul ajar. Penyusunan modul ajar dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Modul ajar dibuat sesuai dengan model PjBL yang berdasarkan capaian pembelajaran fase C bahasa Indonesia dan kebutuhan siswa. Pedoman kisi-kisi modul ajar berupa lembar cek dokumentasi yang disusun berdasarkan ketentuan (Kementerian Pendidikan, 2022) di mana komponen pokok berisi informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Sedangkan komponen minimumnya terdiri atas tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan media pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil lembar cek dokumentasi siklus I

diketahui bahwa sebagian besar modul ajar telah sesuai dengan indikator pada komponen modul ajar dalam cek dokumentasi. Namun terdapat beberapa kekurangan pada aspek penulisan, yaitu kesalahan pada penomoran dan ejaan. Sedangkan pada aspek isi belum dicantumkan capaian kompetensi pembelajaran sebagai panduan dalam penurunan alur tujuan pembelajaran.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan dilakukan dengan berpedoman pada modul ajar yang telah disusun yaitu pembelajaran bahasa Indonesia kelas V materi teks eksposisi dengan penerapan model pembelajaran PjBL berbantuan media digital video pembelajaran bertema kelestarian lingkungan. Pelaksanaan pembelajaran ini guru kelas V bertindak sebagai pengajar dan peneliti sebagai observer. Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan lembar observasi yang disusun dengan pedoman modul ajar dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi memuat proses pembelajaran yang dilakukan dengan 3 kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pada lembar observasi berisikan interaksi antara guru dan siswa yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil lembar observasi siklus I diketahui proses pembelajaran sudah terlaksana dengan cukup baik, tetapi ada beberapa kekurangan dalam kegiatannya. Kekurangan tersebut seperti guru belum memberikan pertanyaan pemantik dan motivasi pada awal pembelajaran, beberapa siswa masih kebingungan mengenai poster karena guru belum menunjukkan contoh poster dilingkungan sekitar siswa, ketika guru menjelaskan perencanaan proyek terdapat siswa yang belum memperhatikan dengan baik karena mengobrol dengan temannya, pada pengerjaan proyek secara berkelompok terdapat siswa yang kurang berkontribusi sehingga hanya bergantung pada anggota kelompoknya yang lain, presentasi kurang maksimal karena siswa hanya membacakan isi posternya dan belum menjelaskan makna dari isi posternya, serta guru masih tergesa-gesa menutup pembelajaran sehingga pesan moral di akhir pembelajaran belum tersampaikan dengan baik. Dengan demikian perlu dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Tahap ketiga yaitu evaluasi hasil. Hasil pada penelitian ini menunjukkan peningkatan pada keterampilan menulis kritis yang diukur dari nilai hasil tes unjuk kerja berupa poster secara berkelompok. Berikut diagram hasil peningkatan keterampilan menulis kritis setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keterampilan Menulis Kritis Siklus I

Berdasarkan gambar 1 grafik peningkatan keterampilan menulis kritis siklus I menunjukkan bahwa dari 14 siswa terdapat 4 siswa dengan kategori tinggi, 4 siswa dengan kategori sedang, dan 6 siswa dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kemampuan awal pada prasiklus. Dari 14 siswa, sebanyak 8 siswa yang masuk kategori tinggi dan sedang dinyatakan tuntas. Sementara itu, 6 siswa yang berada di kategori rendah dinyatakan belum tuntas. Adapun presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 57,1%, sedangkan yang belum tuntas sebesar 42,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan pada sebagian siswa,

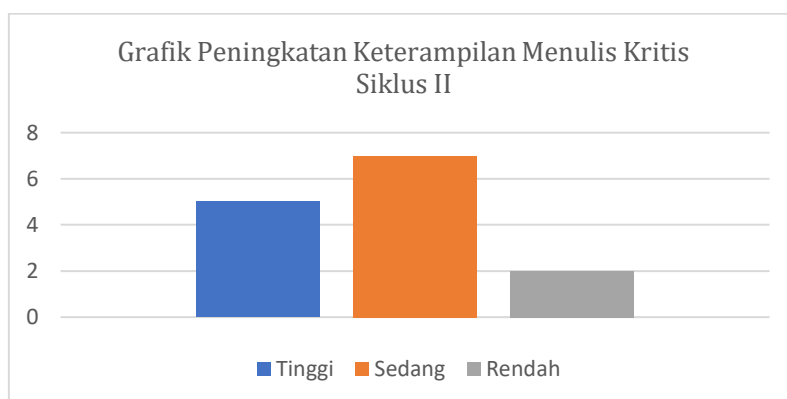
namun secara keseluruhan hasil belum memenuhi kriteria ketuntasan sebesar 80%. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II

Pada Siklus II, perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi setiap tahap pada siklus I. tahap pertama diawali dengan perencanaan. Modul ajar disusun secara kolaboratif serta masih menggunakan model PjBL dan media digital video pembelajaran bertema bencana alam pada materi yang sama. Modul ajar pada siklus II ini juga diukur melalui lembar cek dokumentasi. Modul ajar diperbarui dari segi format penulisan, ejaan, serta pencantuman capaian kompetensi yang sesuai. Berdasarkan hasil lembar cek dokumentasi siklus II diketahui bahwa keseluruhan modul ajar telah memenuhi indikator komponen dan sesuai dengan ketentuan pada aturan kemendikbud.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus I. pada siklus II guru kelas V masih bertindak sebagai pengajar dan peneliti bertindak sebagai observer. Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan lembar observasi yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil lembar observasi siklus II diketahui bahwa seluruh kegiatan pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Perbaikan pada kekurangan di siklus I telah dilaksanakan seperti guru memberikan motivasi dan pertanyaan pemantik, siswa ditunjukkan contoh poster yang ada di lingkungan kelasnya, guru mengajak *ice breaking* untuk menjaga fokus dan semangat belajar siswa, proyek dilakukan secara individu untuk mengukur keterampilan menulis kritis siswa secara individu, dan presentasi proyek juga berjalan lebih baik dengan instruksi yang telah diberikan guru. Kegiatan penutup telah dilaksanakan dengan baik ditandai dengan evaluasi bersama antara guru dan siswa mengenai manfaat, kelebihan, serta kekurangan pembelajaran. Penyampaian pesan moral dilakukan dengan lebih bermakna dan tidak tergesa-gesa seperti pada siklus sebelumnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus II menunjukkan perubahan yang lebih baik dari siklus I.

Tahap ketiga yaitu hasil. Hasil penelitian pada siklus II diambil melalui tes unjuk kerja berupa poster secara individu. Berikut diagram hasil peningkatan keterampilan menulis kritis setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Menulis Kritis Siklus II

Berdasarkan gambar 2 grafik peningkatan keterampilan menulis kritis siklus I menunjukkan bahwa keterampilan menulis kritis pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Dari 14 siswa, 5 siswa berada pada kategori tinggi, 7 siswa sedang, dan hanya 2 siswa dalam kategori rendah. Tingkat ketuntasan mencapai 85,7% dengan 12 siswa dinyatakan tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyusun gagasan secara kritis dan menyampaikan pesan tertulis dengan lebih sistematis. Dua siswa yang belum tuntas terdiri dari RPK yaitu siswa berkebutuhan khusus dan KPA yaitu siswa dengan kendala fokus belajar.

Berdasarkan hasil kedua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL berbantuan media digital mampu meningkatkan keterampilan menulis kritis siswa secara signifikan. Proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan kontekstual, serta mendorong siswa untuk terlibat secara penuh dalam menyusun dan menyampaikan gagasan secara tertulis.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Model *Project Based Learning* (PjBL) Berbantuan Media Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kritis

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap prasiklus, diketahui bahwa guru masih menggunakan modul ajar lama yang disusun dengan referensi internet dan pembelajaran tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan kurangnya penyesuaian terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa saat ini. Perubahan signifikan terjadi pada perencanaan pembelajaran di Siklus I, di mana modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas.

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C diturunkan menjadi alur tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan kompetensi yang ingin dicapai, yakni keterampilan menulis. Proses penurunan ini dilakukan melalui pemahaman terhadap isi capaian pembelajaran, yang kemudian dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran yang lebih rinci, jelas, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Dalam penelitian ini, tujuan pembelajaran dirancang berdasarkan kegiatan menulis poster dalam materi teks eksposisi. Alur tujuan pembelajaran yang disusun membantu guru dan siswa agar proses belajar berlangsung secara terarah, serta capaian pembelajaran dapat dicapai secara bertahap dan bermakna. Hal ini sejalan dengan Nurdin dkk., (2024) ketiga elemen yaitu capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran saling terkait erat dan penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lingkungan sekolah.

Modul ajar yang disusun memuat model *Project Based Learning* (PjBL) dengan produk akhir berupa poster, serta dibantu oleh media digital berupa video pembelajaran. Perangkat pendukung lainnya seperti lembar kerja siswa, lembar observasi, lembar monitoring kelompok, dan pedoman penilaian disiapkan secara lengkap. Materi teks eksposisi disajikan dengan didukung video bertema pelestarian lingkungan, sehingga memberikan konteks pembelajaran yang relevan dan mendukung peningkatan keterampilan menulis kritis siswa pada Siklus I. Desain pembelajaran ini sejalan dengan pendapat Rizqien & Mujiyanto, (2025) yang menyatakan bahwa penerapan model PjBL yang dipadukan dengan media digital bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat.

Pada Siklus II, dilakukan perbaikan perencanaan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Perbaikan mencakup aspek format penulisan, penggunaan ejaan yang tepat, serta penambahan rumusan capaian pembelajaran yang lebih jelas. Model pembelajaran dan media yang digunakan masih sama seperti pada Siklus I, namun terjadi perubahan pada tema dan pelaksanaan proyek. Pada Siklus II, proyek dilakukan secara individu agar pengukuran keterampilan menulis kritis dapat lebih akurat serta mendorong tanggung jawab personal siswa. Tema pembelajaran disesuaikan menjadi bencana alam, yang dilengkapi dengan media video digital dan perangkat evaluasi seperti lembar monitoring individu. Perbaikan ini dilakukan sebagai bagian dari upaya menyempurnakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan keterampilan menulis kritis siswa.

Perencanaan pembelajaran menjadi titik awal dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran (Uno, 2008). Hal ini sejalan dengan pendapat Efriyanti & Albina, (2025) bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam tergantung pada karakteristik individu, lingkungan sekitar, serta faktor kontekstual lainnya. Oleh karena itu, guru perlu melakukan analisis kebutuhan belajar siswa sebagai dasar dalam merancang

perencanaan yang efektif. Dalam konteks penelitian tindakan kelas, perencanaan pembelajaran harus didasarkan pada refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan bermakna.

Pelaksanaan Pembelajaran Model *Project Based Learning* (PjBL) Berbantuan Media Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kritis

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap prasiklus masih bersifat konvensional. Guru menggunakan modul ajar lama yang belum diperbarui dan belum disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa saat ini. Pembelajaran dilakukan secara satu arah melalui penjelasan lisan dan pemberian tugas tanpa melibatkan siswa secara aktif maupun penggunaan model dan media pembelajaran yang menarik. Akibatnya, keterampilan menulis kritis siswa belum berkembang secara optimal karena belum ada rangsangan untuk berpikir kritis mendalam dan kreatif.

Pelaksanaan pada Siklus I dan Siklus II sama-sama menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) yang didukung oleh media digital berupa video pembelajaran. Kedua siklus ini memiliki tujuan pembelajaran yang sama, yaitu meningkatkan keterampilan menulis kritis siswa melalui pembuatan poster sebagai produk proyek. Pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas yang sebelumnya telah berdiskusi dan merencanakan pembelajaran bersama peneliti. Peneliti bertindak sebagai pengamat dengan menggunakan lembar observasi. Kegiatan pembelajaran pada kedua siklus terdiri dari tahap pendahuluan, kegiatan inti yang mengikuti langkah-langkah model PjBL, dan penutup. Instrumen yang digunakan dalam kedua siklus juga sama, yakni lembar cek dokumentasi, lembar observasi, lembar kerja siswa, dan lembar penilaian.

Pada tahap pendahuluan, guru mengondisikan siswa untuk memulai pembelajaran dengan baik. Guru memberi instruksi sikap duduk siap dan siswa merespon dengan baik, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Setelah salam dan doa bersama, guru memeriksa kehadiran siswa. Kehadiran siswa sangat penting dalam keberlangsungan proses belajar (Prathivi & Kurniawati, 2020). Selanjutnya, guru menyampaikan garis besar materi, tujuan pembelajaran, serta melakukan apersepsi melalui pengaitan dengan konteks nyata. Pada Siklus I, guru belum memberikan pertanyaan pemantik dan motivasi, sehingga siswa belum menunjukkan antusiasme yang tinggi. Pada Siklus II, guru memberikan pertanyaan pemantik dan motivasi sebelum pembelajaran, yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sesuai dengan pendapat Subakti dkk., (2020) yang menyatakan bahwa motivasi berperan penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan sesuai tahapan dalam model PjBL. Pada tahap pemunculan masalah, guru menjelaskan materi teks eksposisi poster dan menayangkan video pembelajaran. Tema video berbeda antar siklus, yakni pelestarian lingkungan pada Siklus I dan bencana alam pada Siklus II. Setelah menayangkan video, guru memberikan pertanyaan kontekstual untuk mengaitkan isi video dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputra dkk., (2020) bahwa penggunaan permasalahan nyata dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Pada tahap menentukan pertanyaan mendasar, guru pada Siklus I hanya bertanya, "Apakah kalian pernah membuat poster?", yang belum mampu memancing pemahaman siswa. Pada Siklus II, guru menunjukkan contoh poster sehingga memudahkan siswa memahami konsep tersebut. Sejalan dengan pendapat (Amir, 2016), penggunaan media gambar dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap merancang proyek, diketahui bahwa pada Siklus I siswa kurang fokus saat penjelasan proyek. Oleh karena itu, pada Siklus II guru mengadakan ice breaking sebelum menyampaikan penugasan. Seperti yang disampaikan Mulyani dkk., (2023), suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Pada Siklus I, siswa membuat proyek secara berkelompok, namun terdapat siswa yang tidak berkontribusi aktif. Oleh sebab itu, pada Siklus II proyek dilakukan secara individu untuk mengukur keterampilan menulis kritis secara lebih objektif. Selanjutnya, pada tahap penyusunan jadwal, guru dan siswa membuat kesepakatan durasi pengerjaan proyek. Guru memantau proses kerja siswa melalui monitoring kelompok pada Siklus I dan monitoring individu pada Siklus II.

Pada Siklus II ditemukan satu siswa berkebutuhan khusus. Guru memberikan pendampingan personal dan melibatkan teman sekelas dalam memberikan dukungan. Sesuai dengan Hija & Harsiwi, (2024) pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, agar semua siswa bisa belajar secara efektif. Hanifah dkk., (2021) menambahkan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan agar siswa berkebutuhan khusus merasa nyaman dalam proses belajar.

Pada tahap menguji hasil, siswa mempresentasikan posternya. Pada Siklus I, siswa hanya membaca isi poster tanpa menjelaskan makna. Di Siklus II, guru memberikan arahan terlebih dahulu sehingga siswa dapat menyampaikan isi dan makna poster secara runtut. Guru memberikan apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa, sejalan dengan pendapat Subakti dkk., (2020) bahwa pemberian reward merupakan teknik penguatan yang efektif dalam pembelajaran.

Tahap evaluasi pada Siklus I tidak memunculkan refleksi dari siswa. Pada Siklus II, guru memberikan pertanyaan agar siswa dapat menyampaikan tanggapan mengenai kegiatan proyek. Guru juga memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Pada kegiatan penutup, Siklus I belum diakhiri dengan refleksi bersama. Maka pada Siklus II dilakukan refleksi bersama untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan pembelajaran, disertai pesan moral untuk membentuk karakter siswa. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam bersama siswa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran dengan model PjBL berbantuan media digital mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta mengembangkan keterampilan menulis kritis secara bertahap. Pada Siklus I, siswa mulai memahami proses menulis melalui kerja kelompok, meskipun masih terdapat kendala. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Siswa lebih mandiri, fokus, dan mampu menyampaikan ide secara kritis dalam proyek individu. Temuan ini memperkuat pendapat (Surya dkk., 2018) bahwa model PjBL mendorong siswa menyelesaikan masalah melalui aktivitas proyek, yang memberikan pengalaman nyata dalam merencanakan dan menyelesaikan sebuah tugas secara mandiri.

Peningkatan Keterampilan Menulis Kritis Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbantuan Media Digital

Pada tahap prasiklus, kondisi awal menunjukkan bahwa dari 14 siswa, terdapat 3 siswa dengan kemampuan tinggi, 5 siswa dengan kemampuan sedang, dan 6 siswa dengan kemampuan rendah. Pembelajaran saat itu belum menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) maupun media digital, sehingga siswa belum terfasilitasi untuk mengembangkan keterampilan menulis kritis secara optimal.

Setelah penerapan model PjBL berbantuan media digital pada materi teks eksposisi dalam bentuk proyek poster, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis kritis siswa kelas V SDN Gebyog. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perbandingan peningkatan antara Siklus I dan Siklus II sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Peningkatan Keterampilan Menulis Kritis Siklus I dan Siklus II

No	Kemampuan	Siklus I		Siklus II	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Tinggi	4	-	5	-
2	Sedang	4	-	3	-
3	Rendah	-	6	4	2



Gambar 3. Grafik Perbandingan Peningkatan Keterampilan Menulis Kritis Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 3 diketahui bahwa pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 8 siswa dan berada pada presentase angka 57,1%, belum memenuhi target minimal 80% ketuntasan. Keterampilan menulis kritis siswa mulai terlihat berkembang, terutama dalam menyusun informasi secara lebih terstruktur melalui aktivitas proyek. Namun, siswa dengan kemampuan awal rendah masih mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Terdapat 5 siswa dalam kategori kemampuan tinggi, 7 siswa dalam kategori sedang, dan hanya 2 siswa dalam kategori rendah. Sehingga 12 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan mencapai 85,7%, yang berarti telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini.

Peningkatan keterampilan menulis kritis siswa setelah penerapan PjBL berbantuan media digital terlihat secara nyata jika ditinjau berdasarkan kategori kemampuan awal siswa. Siswa dengan kemampuan awal tinggi mengalami peningkatan kualitas tulisan yang lebih bermakna. Mereka mampu menyusun gagasan secara logis, menggunakan bahasa yang efektif, serta menyampaikan pesan secara kritis dan relevan dengan topik pembelajaran. Sementara itu, siswa dengan kemampuan sedang menunjukkan perkembangan dalam menyusun struktur tulisan yang lebih baik. Meskipun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan penguatan dalam mengembangkan gagasan dan memperkaya variasi kalimat, namun secara umum terjadi peningkatan dalam keterampilan menulis mereka.

Siswa yang sebelumnya berada dalam kategori kemampuan rendah juga menunjukkan progres yang cukup signifikan. Mereka mulai mampu menyesuaikan isi poster dengan tema yang diberikan, serta mulai bisa menyampaikan pendapat secara tertulis, meskipun masih terbatas dalam menjelaskan makna dari tulisannya. Selain itu, dari sisi kreativitas dan tampilan, karya siswa dalam kategori ini terlihat mengalami peningkatan, di mana mereka mulai mengkreasikan desain poster sesuai dengan tema yang diangkat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa, terutama kemauan dan minat belajar yang berasal dari dalam diri mereka sendiri (Djarwo, 2020).

Namun dari seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran, terdapat dua siswa yang belum mencapai ketuntasan, yaitu siswa berinisial RPK dan KPA. Siswa RPK merupakan peserta didik berkebutuhan khusus yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan membaca, menulis, serta kesulitan dalam memahami instruksi verbal. Selama proses pembelajaran, guru telah memberikan pendampingan personal secara intensif, namun perkembangan keterampilan menulis kritis siswa tersebut belum optimal. RPK belum mampu menyusun gagasan secara mandiri dan belum menunjukkan kemampuan dasar menulis seperti merangkai kata dan kalimat sederhana. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan berkelanjutan, misalnya seperti pendapat Hija & Harsiwi, (2024) yaitu melalui keterlibatan guru pendamping khusus yang dapat memberikan layanan belajar secara konsisten sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus.

Sementara itu, siswa KPA sejatinya memiliki potensi akademik yang cukup baik, namun kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. KPA sering kali mengganggu teman, mengajak bermain saat kegiatan belajar, dan menunjukkan perilaku kurang disiplin. Meskipun secara kognitif mampu memahami materi, kurangnya konsentrasi dan keterlibatan aktif membuat hasil keterampilan menulisnya tidak maksimal. Tulisan KPA cenderung kurang runtut dan kurang menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi. Oleh karena itu, siswa ini memerlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, penerapan aturan kelas yang tegas, serta pemberian tanggung jawab individu yang dapat menumbuhkan rasa disiplin dan keterlibatan. Dukungan positif baik dari guru, teman sebaya, maupun keluarga juga dapat menumbuhkan motivasi belajarnya. Searah dengan pendapat Djarwo, (2020) bahwa dukungan positif yang diberikan secara konsisten juga penting untuk meningkatkan motivasi belajarnya agar dapat menunjukkan potensi sebenarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berbantuan media digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis kritis siswa kelas V SDN Gebyog. Progres yang dicapai antara siklus I dan siklus II sangat signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan capaian siswa dari 57,1% menjadi 85,7%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PjBL berbantuan media digital merupakan pendekatan yang efektif untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan gagasan secara tertulis melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media digital secara efektif mampu meningkatkan keterampilan menulis kritis siswa kelas V di SDN Gebyog. Perencanaan pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dilakukan dengan menyesuaikan capaian pembelajaran, karakteristik, serta kebutuhan siswa. Modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran disusun secara sistematis dan kontekstual agar mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang baik sesuai dengan kebutuhan siswa terbukti menciptakan pembelajaran yang lebih terarah, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan rencana disusun yaitu penerapan model PjBL berbantuan media digital. Guru mampu membimbing siswa secara aktif dan siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, baik dalam kerja kelompok pada siklus I maupun secara individu pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran semakin efektif setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, sehingga proses belajar menjadi lebih kondusif, partisipatif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis serta menyelesaikan proyek pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan hasil tes unjuk kerja, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan menulis kritis siswa. Pada tahap prasiklus, sebagian besar siswa berada pada

kategori kemampuan rendah dan hanya sebagian kecil yang menunjukkan kemampuan tinggi. Setelah penerapan model PjBL berbantuan media digital, terjadi peningkatan yang terlihat pada hasil keterampilan menulis siswa, dengan persentase ketuntasan meningkat dari 57,1% pada siklus I menjadi 85,7% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa model PjBL yang dipadukan dengan media digital efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyusun gagasan secara tertulis. Sehingga, model PjBL layak digunakan sebagai model pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan yang bersifat produktif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amir, A. (2016). *PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA* (Vol. 2).
2. Anggara, S. A. (2018). PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 186. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i2.57>
3. Anindya, K., Malawi, I., & Jatmikawati, M. (2023). Media Poster untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 666–672. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4509>
4. Azizah, A. (2021). PENTINGNYA PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU DALAM PEMBELAJARAN. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22.
5. Azizah, P. S. B. N. (2022). KETERAMPILAN MENULIS POSTER TEMA PELESTARIAN. *Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*.
6. Djarwo, C. F. (2020). ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR KIMIA SISWA SMA KOTA JAYAPURA. Dalam *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* (Vol. 7, Nomor 1).
7. Efriyanti, S. S., & Albina, M. (2025). Strategi Pembelajaran Berdasarkan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Pendidikan Inklusif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*.
8. Hanifah, S., Haer, A. B., Widuri, S., Santoso, B., Program, M., Sarjana, S., Sosial, K., Unpad, F., Csr, P. S., Sosial, K., & Masyarakat, P. (2021). *TANTANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM MENJALANI PENDIDIKAN INKLUSI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR*. 2(3), 473–483.
9. Hija, Q. M., & Harsiwi, N. E. (2024). ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar KOLABORASI ANTAR GURU DALAM Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus ADHD. Dalam *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 2). <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>
10. Inggriyani, F., & Pebrianti, N. A. (2021). ANALISIS KESULITAN KETERAMPILAN MENULIS. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Volume 07 Nomor 01*.
11. Kementerian Pendidikan, K. R. D. T. R. I. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
12. Kuntari, S. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 2, 90–94. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1826>
13. Mahendra, Y. (2019). Manajemen Karakter Peserta Didik melalui Keterampilan Menulis Kritis. *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM*, 8(2), 199–209. <https://doi.org/10.24042/alidarrah.v8i2.3118>
14. Mariasih, Y., Harsiati, T., & Tri Priyatni, E. (2022). Menulis Kritis Teks Eksposisi dengan Assessment as Learning Bahan Ajar Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan*, 7 No. 12. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
15. Mulyani, A. A., Setiadi, E. M., & Nurbayani, S. (2023). Backward Design: Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 798. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7766>

16. Nurdin, Setiadi, K., Fratiwi, N. J., Septiani, S., & Hidayati, W. (2024). *Transformasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar*. PT Sada Kurnia Pustaka.
17. Prathivi, R., & Kurniawati, Y. (2020). SISTEM PRESENSI KELAS MENGGUNAKAN PENGENALAN WAJAH DENGAN METODE HAAR CASCADE CLASSIFIER. *Jurnal SIMETRIS*, 11(1).
18. Putra, I. R., Sukartiningsih, W., & Indarti, T. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Esai Berbasis Lingkungan Menggunakan Model Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4750>
19. Rizqien, N., & Mujianto, G. (2025). Eksplorasi Model Project-Based Learning Berbasis Media Sosial dalam Pembelajaran Keterampilan Argumentatif Bahasa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 107–121. <https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2937>
20. Saputra, H., PGMI IAI Agus Salim Metro Lampung, D., & SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro Lampung, P. (2020). *"Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)."*
21. Subakti, H., Hady Prasetya, K., & Prasetya, K. H. (2020b). *PENGARUH PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR* (Vol. 3, Nomor 2).
22. Surya, A. P., Relmasira, S. C., Tyas, A., & Hardini, A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KREATIFITAS SISWA KELAS III SD NEGERI SIDOREJO LOR 01 SALATIGA. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala JURNAL PESONA DASAR*, 6(1), 41–54.
23. Syaeful Millah, A., Arobiah, D., Selvia Febriani, E., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 2023.
24. Uno, H. B. (2008). *PERENCANAAN PEMBELAJARAN* (H. B. Uno, Ed.). Bumi Aksara.